



KAMPUNGKU

Kampung sederhana dengan perajin kelas internasional

Oleh Anggraeny Prajayanti
WARTAWAN HARIAN JOGJA

Jalan masuk ke kampung ini cukup sederhana. Tidak terlihat ada sesuatu yang istimewa di depan kampung ini yang menunjukkan bahwa di dalamnya ada puluhan perajin kulit yang beberapa di antaranya bahkan sudah menembus pasar internasional. Di jalan masuk kampung hanya ada papan nama dari semen berkeramik bertuliskan Sentra Kerajinan Keparakan Kidul (Parki). Seharusnya singkatan kampung tersebut Parkid, tapi saat ini hanya terbaca Parki karena huruf 'D' sudah hilang entah sejak kapan.

Masuk ke kampung ini, di beberapa bagian sudah ada papan nama kelompok kerajinan. Mulai dari tas hingga sandal dan sepatu. Di beberapa rumah juga sudah tampak merek dan nama kerajinan yang mereka produksi.

Kampung Keparakan ini mulai menjadi sentra kerajinan, terutama kerajinan kulit sejak 1980-an. "Waktu itu baru ada dua perajin. Sekarang salah satunya sudah meninggal," kata Ketua Koperasi Kerajinan Keparakan Mandiri Sejahtera (Kokmas), Sujadi, Kamis (31/3).

Dari dua orang perajin itu, kerajinan di kampung ini akhirnya semakin berkembang. Dari dua perajin menjadi 10, kemudian terus bertambah hingga saat ini menjadi 30 perajin. Sujadi sendiri mulai menjadi perajin sejak 1990.

Kerind Collection yang dipimpinnya sekarang ini sudah bisa memproduksi 600 pasang sepatu dan 600 pasang sandal. Selama ini Kerind Collection lebih banyak memasarkan hasil produksinya ke Jabodetabek, Palembang, Jember Jawa Timur, bahkan sampai Palembang.

Melihat produksi rata-rata perajin di Keparakan, dia yakin mereka siap menerima sampai satu juta pasang sepatu atau sandal. "Kami siap untuk pesanan dalam jumlah besar. Nantinya akan disubkan ke semua perajin yang ada di sini," tambahnya. Selama ini beberapa pedagang juga sudah menjadi pemasok untuk beberapa pedagang mulai dari Pasar Beringharjo sampai pasar di luar Jogja.

Jika Sujadi sudah memiliki merek namun masih memasarkannya di dalam negeri, yang dilakukan Rubiman justru berbeda. Tas kulit bikinannya belum memiliki merek. Meskipun demikian, dalam satu bulan dia bisa mengirimkan sampai 200 tas kulit nabati. Kulit yang diproses secara nabati biasanya lebih keras karena hanya menjalani satu kali pemrosesan. Dan justru inilah yang diminati pedagang dari luar negeri.

Sejak 1990 dia sudah mengirim tas ke Belanda dan Jepang. "Sebelumnya sudah pernah juga ke Inggris, tapi sekarang belum berlanjut," katanya.

Setiap satu tas yang dijualnya ke Belanda dan Jepang dihargai Rp70.000. Namun nantinya di sana harganya bisa meningkat hingga tiga hingga empat kali lipat. Awal Rubiman mengirimkan tas produksinya ke luar negeri diawali dengan kenekatanya memasarkan hingga ke Bali. Dari beberapa ekspatriat yang dikenalnya, perlahan Rubiman akhirnya mulai mendapatkan jalan pemasaran ke luar negeri.

Walikota Jogja, Herry Zudianto ketika me-launching Kampung Kerajinan Keparakan Kidul mengatakan ekonomi rakyat seperti UMKM sudah terbukti lebih kuat dalam menghadapi masa-masa krisis.

Dengan adanya sentra kerajinan seperti di Keparakan ini diharapkan perekonomian warga menjadi lebih meningkat. "Dengan adanya sentra kerajinan diharapkan juga bisa mengurangi pengangguran," tambah Herry.



HARIAN JOGJA/DESI SURYANTO
KAMPUNG KERAJINAN: Waikota Herry Zudianto (*kanan*) mengamati berbagai jenis sepeda tua saat peresmian Kampung Kerajinan di Keparakan Kidul, Keparakan, Jogja, Kamis (31/3).

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Per 2. Kecamatan/Kemantren Mergangsan 3. Kelurahan Keparakan	Positif	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 25 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005